

MANAJEMEN PROGRAM GELAR KARYA P5 KEWIRAUSAHAAN DAN BUSINESS DAY UNTUK MENDORONG KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN SISWA DI SMA IPIEMS SURABAYA

Sofi Yulia Rakhmawati¹, Supriyanto²

¹ Universitas Negeri Surabaya; sofi.21026@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; supriyantosupriyanto@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Manajemen;
Kurikulum Merdeka;
Profil Pelajar Pancasila;
Kewirausahaan;
Gelar Karya Siswa

Riwayat artikel:

Diterima 2025-07-10
Direvisi 2025-07-11
Diterima 2025-07-14

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* untuk mendorong kompetensi kewirausahaan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Data penelitian dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, ketekunan pengamatan, serta member check. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) perencanaan program dimulai sejak Oktober 2024. Guru lintas mata pelajaran melakukan rapat koordinasi untuk menyusun jadwal kegiatan, merancang modul ajar, serta mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, seperti UMKM dan pakar gizi. Guru juga ditunjuk sebagai koordinator kelas untuk mempermudah pelaksanaan. 2) Pelaksanaan melibatkan siswa dalam kelompok dengan peran CEO, finance manager, dan chef. Siswa mengikuti serangkaian kegiatan mulai dari analisis SWOT, membuat produk inovatif berbahan dasar kedelai, hingga mengikuti bazar sebagai puncak acara. Guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping. 3) Evaluasi Gelar Karya P5 terintegrasi dengan PSAJ (Penilaian Semester Akhir Jenjang) melibatkan 14 mata pelajaran. Ketercapaian siswa dinilai dari aspek proses dan hasil produk. Selama program berlangsung, evaluasi dilakukan secara berkala lewat jurnal, refleksi harian, dan rapat rutin. Program dinilai berhasil karena acara berjalan lancar, siswa menghasilkan produk inovatif dan produk siswa dapat terjual, meskipun terkendala jadwal bentrok dan keterbatasan tempat. Untuk perbaikan sekolah berencana mempertimbangkan pemilihan lokasi, memperbaiki komunikasi dan koordinasi antar guru, meningkatkan pendampingan, dan mendukung keberlanjutan legalisasi produk siswa melalui pendampingan mengurus PIRT dan BPOM.

Penulis yang sesuai:

Sofi Yulia Rakhmawati

1. PERKENALAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat krusial bagi pembangunan suatu bangsa. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat 3 telah menegaskan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam mengembangkan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang komprehensif dan berintegritas. Tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, pendidikan diharapkan mampu membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dengan berlandaskan nilai-nilai agama dan moral (Lanawaang & Mesra, 2023). Pendidikan nasional dirancang untuk mencapai tujuan yang lebih luas lagi tidak hanya sekedar mencerdaskan kehidupan bangsa, namun juga berperan dalam membentuk tatanan sosial baru, dengan tujuan akhir mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang lebih beradab dan maju (Ilham, 2019).

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini penting diperhatikan mengingat bahwa tidak semua siswa lulusan SMA akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti Perguruan Tinggi (Noviani, Wahida, & Umiatsih, 2022). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang kompeten dan berdaya saing tinggi. Upaya peningkatan kualitas lulusan haruslah sistematis dan terencana (Kusuma Mulya, 2022). Dalam konteks globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan disrupsi di berbagai sektor, menuntut dunia pendidikan untuk melahirkan lulusan yang adaptif dan tangguh (Yuliati & Saputra, 2019). Namun, kenyataan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan dan realitas di lapangan. Data BPS Agustus 2023 menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional sebesar 5,32%, dengan lulusan SMA sebagai kelompok tertinggi, yaitu 7,93% (Akshova, 2024). Ini menandakan bahwa lulusan SMA belum sepenuhnya siap menghadapi dunia kerja, berbeda dengan negara tetangga yang telah berhasil menurunkan pengangguran lulusan sekolah menengah.

Lulusan SMA, meskipun memiliki pengetahuan akademis yang memadai, masih banyak yang tidak memiliki keterampilan hidup yang dibutuhkan. Maka, sekolah perlu mempersiapkan siswa dengan soft skill dan hard skill. Penguasaan soft skill sangat memengaruhi kesuksesan individu, mencakup kerja keras, kemampuan eksekusi, kejujuran, visi, dan disiplin Elfindri et al. (2011:18) dalam Setiawati & Mayasari (2021). Sayangnya, penguasaan ini di tingkat pendidikan menengah masih belum optimal. Ketidaksiapan kompetensi lulusan dengan tuntutan dunia kerja mengindikasikan kegagalan dalam perancangan kurikulum yang relevan. Manajemen kurikulum menjadi aspek penting yang tak boleh disepelekan (Sudrajat, 2020). Sekolah yang tidak mengelola kurikulum secara inovatif akan kesulitan mencapai standar mutu dan tujuan pendidikan, bahkan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat. Maka, untuk menyiapkan siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, sekolah harus menyediakan pembelajaran yang mendorong kreativitas, inovasi, dan keterampilan hidup.

Salah satu strategi pembelajaran yang potensial adalah pendidikan kewirausahaan. Pendidikan ini mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta menanamkan nilai-nilai wirausaha untuk membentuk karakter tangguh dan mandiri (Hutasoit, 2024). Kewirausahaan berfungsi sebagai solusi dalam meningkatkan daya serap lulusan serta

mendorong penciptaan lapangan kerja secara mandiri (Ammaziroh, 2023). Menurut Zimmerer & Scarborough (2008) dalam Dede Supendi & Wawan Oktriawan (2024), seorang wirausahawan mampu mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, dan mengembangkan usaha baru secara inovatif. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan turut menyumbang dalam menyelesaikan masalah sosial, seperti pengangguran dan kemiskinan. Kewirausahaan juga berkontribusi dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan individu. Kurikulum pendidikan kewirausahaan perlu dikembangkan dan diintegrasikan secara sistematis untuk menumbuhkan karakter wirausaha (Lensiana & Haq, 2023). Pembekalan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia usaha dan menumbuhkan semangat kemandirian pasca lulus (Aryati, 2023).

SMA IPIEMS Surabaya merupakan sekolah swasta berakreditasi A dan termasuk Sekolah Penggerak yang telah mengimplementasikan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day. Program ini merupakan transformasi dari kegiatan Unjuk Kerja dan Karya (UKK) yang sebelumnya lebih dikenal di SMK. Dalam Kurikulum Merdeka, program ini dikembangkan menjadi proyek yang mengasah keterampilan praktis, minat, dan bakat siswa. Salah satu bentuk proyek tersebut adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Diah Ayu Saraswati et al., 2022). Sebagai Sekolah Penggerak, SMA IPIEMS berkewajiban mengimplementasikan P5 secara optimal. Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day bertujuan membekali siswa dalam merancang, mengelola, dan menjalankan usaha dengan bekerja sama dengan UMKM lokal sebagai mitra pembelajaran. Program ini tidak hanya mengajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran. Setiap tahap dari perencanaan hingga evaluasi mendapat bimbingan intensif dari guru dan dukungan orang tua. Program ini diintegrasikan dengan Penilaian Semester Akhir Jenjang (PSAJ) sebagai langkah efisiensi, sekaligus optimalisasi pelaksanaan P5 dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini membantu siswa belajar secara kontekstual dan relevan dengan dunia kerja.

Penelitian ini menggunakan model PIE (*Planning, Implementation, Evaluation*) sebagai kerangka manajemen untuk mengevaluasi keberhasilan program tersebut. Model PIE dipilih karena sifatnya sederhana namun mencakup seluruh tahapan manajemen secara komprehensif. Selain itu, PIE menekankan hubungan langsung antara manajemen dan hasil, serta memudahkan sekolah dalam pengembangan program secara berkelanjutan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan praktik manajerial terbaik yang dapat dijadikan referensi bagi SMA IPIEMS dalam mengoptimalkan program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day. Temuan ini juga dapat bermanfaat bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa. Penerapan PIE menjadi penting, karena tahap perencanaan (*Planning*) menetapkan arah strategis, pelaksanaan (*Implementation*) menekankan kolaborasi antarpihak, dan evaluasi (*Evaluation*) memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan program. Dengan demikian, rekomendasi yang dihasilkan diharapkan tidak hanya memperbaiki program yang ada, tetapi juga memperkuat citra sekolah sebagai lembaga inovatif dan adaptif. Sebagai lembaga pendidikan swasta yang menekankan pengembangan keterampilan praktis, SMA IPIEMS diharapkan mampu menjadi model dalam membentuk generasi muda yang siap bersaing di dunia kerja serta membangun usaha mandiri.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari objek penelitian secara alamiah. Menurut (Fadli, 2021) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi kualitas suatu hubungan, aktivitas, atau situasi serta materi lainnya. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian studi kasus yang memfokuskan pada Manajemen Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* Untuk Mendorong Kompetensi Kewirausahaan Siswa di SMA IPIEMS Surabaya. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Subjek penelitian ini meliputi guru penanggung jawab program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day*, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Waka Kurikulum), guru-guru yang ikut terlibat dalam pelaksanaan program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* dan siswa yang terlibat dalam program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day*.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil gambar relevan di SMA IPIEMS Surabaya sebagai dokumentasi, meliputi: modul atau *e-book* program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day*, dokumen evaluasi program, laporan kegiatan Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* siswa, dan dokumen penilaian siswa. Data penelitian dianalisis menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31-33) dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, ketekunan pengamatan, serta member check.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

3.1 Perencanaan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day Untuk Mendorong Kompetensi Kewirausahaan Siswa di SMA IPIEMS Surabaya

Perencanaan merupakan titik awal dari proses manajerial yang berfungsi mengarahkan seluruh kegiatan agar berjalan sistematis, terukur, dan selaras dengan tujuan pendidikan. (Shaifudin, 2021) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses sistematis dalam menetapkan tujuan dan merancang langkah strategis, termasuk mengatur sumber daya agar kegiatan bisa berjalan dengan efisien. Berdasarkan temuan penelitian perencanaan yang dilakukan oleh SMA IPIEMS mencerminkan prinsip ini, diawali dengan rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, fasilitator P5, dan guru lintas mata pelajaran pada Oktober 2024. Dalam rapat tersebut guru menyusun tujuan program, elemen materi pembelajaran, jadwal kegiatan, mengidentifikasi dan mengelola sumber daya serta menyusun kerangka konsep pelaksanaan yang akan dijalankan.

Tujuan utama dari program ini adalah untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa dan membekali siswa dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan bermasyarakat setelah lulus. Sekolah ingin memastikan bahwa setiap siswa memiliki kompetensi dasar sebagai individu yang memiliki jiwa dan keterampilan kewirausahaan. Menurut (Barata & Steven, 2022), kewirausahaan adalah proses menciptakan nilai tambah dengan memanfaatkan peluang melalui keberanian dan inovasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek, di mana

siswa didorong untuk menciptakan produk inovatif, bekerja secara kolaboratif dalam tim, dan memasarkan hasil karyanya.

P5 dirancang dengan prinsip fleksibilitas dalam pelaksanaannya, baik dari segi substansi, bentuk kegiatan, maupun durasi pelaksanaan. Sekolah juga didorong untuk membangun kolaborasi dengan masyarakat serta dunia usaha dan industri (DUDI) dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek (Satria et al., 2022). Selaras dengan bentuk implementasi dari prinsip tersebut, SMA IPIEMS juga menggandeng UMKM lokal guna mengidentifikasi potensi kearifan lokal yang relevan untuk dijadikan tema proyek. Setelah rapat koordinasi, fasilitator diterjunkan ke lapangan untuk melakukan survey potensi kearifan lokal yang dapat diangkat. Lokasi yang dikunjungi oleh fasilitator P5 adalah pabrik tahu dan tempe di Surabaya. Survei ini menghasilkan keputusan bahwa seluruh produk siswa dalam proyek akan menggunkan bahan dasar kedelai, karena kedelai dinilai mudah dijangkau, potensial untuk dikembangkan, serta sesuai dengan konteks kearifan lokal.

Setelah tema kewirausahaan wajib menggunkan bahan dasar kedelai ditetapkan, tim fasilitator bersama guru lintas mata pelajaran menyusun modul pembelajaran sebagai panduan pelaksanaan proyek. Modul ini dirancang dengan mengacu pada tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yang paling relevan, yaitu bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Pemilihan dimensi ini sejalan dengan panduan kompetensi P5 yang melengkapi acuan kompetensi lulusan, yang terdiri atas enam dimensi utama yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Anang Rohmawan et al., 2024).

Sebagai kelanjutan dari rapat koordinasi awal, proses perencanaan di SMA IPIEMS dilengkapi dengan identifikasi sumber daya yang dibutuhkan. Identifikasi ini mencakup pemetaan potensi guru yang akan terlibat sebagai fasilitator dan koordinator P5 yang akan mendampingi siswa dalam menyelesaikan proyek, selain itu para guru juga mengidentifikasi kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah. Fasilitas seperti laboratorium, selasar sekolah, dan akses internet dipetakan sejak awal sebagai bagian dari dukungan teknis terhadap pelaksanaan program. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, sekolah kemudian mengelola sumber daya manusia melalui penyusunan panitia pelaksanaan gelar karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day*, koordinator kelas, dan menjalin kemitraan strategis dengan pelaku UMKM serta pakar gizi dari UNESA. Hal ini selaras dengan pandangan (Subekti, 2022) yang menegaskan bahwa pengorganisasian dalam manajemen pendidikan harus sejalan dengan perencanaan agar pelaksanaan kegiatan berjalan optimal, terkoordinasi, dan responsif terhadap dinamika yang muncul.

Berdasarkan hasil temuan, perencanaan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* di SMA IPIEMS dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari langkah-langkah perencanaan yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari rapat koordinasi antar guru lintas mata pelajaran, identifikasi sumber daya, pengelolaan sumber daya, penyusunan jadwal, penyusunan modul, hingga kerja sama dengan mitra luar sekolah. Perencanaan ini penting dilakukan agar pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3.2 Pelaksanaan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day Untuk Mendorong Kompetensi Kewirausahaan Siswa di SMA IPIEMS Surabaya

Pelaksanaan adalah momen ketika strategi pembelajaran dijalankan secara langsung kepada peserta didik, sehingga keberhasilan program sangat bergantung pada bagaimana tahap ini dijalankan oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan (Aditama 2020) dalam Aini et al., (2022) bahwa pelaksanaan merupakan implementasi dari berbagai rencana, konsep, dan ide yang telah disusun sebelumnya, baik pada tingkat manajerial maupun operasional, agar visi dan misi organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day di SMA IPIEMS Surabaya dilaksanakan selama enam bulan, dimulai sejak Oktober 2024 hingga Februari 2025 pada saat puncak acara pelaksanaan bazar. Program ini merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan Penilaian Semester Akhir Jenjang (PSAJ), dan menggunakan pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) untuk mendorong kompetensi kewirausahaan peserta didik. Selama pelaksanaan, sekolah menetapkan sejumlah ketentuan teknis yang wajib dipatuhi peserta, antara lain: penggunaan bahan dasar kedelai untuk produk makanan, larangan membawa LPG untuk menjaga keamanan, pelarangan penggunaan kemasan warna coklat, pengaturan jadwal pemasangan dan pembongkaran booth oleh panitia, serta zonasi area bazar. Ketentuan ini bertujuan menciptakan suasana kegiatan yang aman, tertib, dan mendidik siswa dalam kedisiplinan serta tanggung jawab.

Model *Project-Based Learning* yang diterapkan berakar pada teori pendidikan progresif John Dewey. Menurut Dewey dalam Gulyanto & Asahan, (2025), pembelajaran yang efektif menuntut keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek secara kolaboratif dan kontekstual. Hal ini selaras dengan model *Project-Based Learning* yang diungkapkan oleh George Lucas Educational Foundation (2007) dalam Utari (2018) yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran melalui enam langkah sistematis, mulai dari merumuskan pertanyaan esensial, merancang perencanaan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan, monitoring, penilaian hasil proyek, hingga refleksi pembelajaran. Temuan penelitian di SMA IPIEMS menunjukkan bahwa pelaksanaan program P5 Kewirausahaan selaras dengan pendekatan model *Project-Based Learning* dari The George Lucas Educational Foundation (2007) dalam Utari (2018). Pelaksanaan program selama enam bulan dari Oktober 2024 hingga Februari 2025 ini berjalan secara terstruktur melalui modul P5 yang memuat timeline jelas, mulai dari pembuatan yel-yel, melakukan analisis SWOT, menghitung HPP dan BEP, hingga mendesain kemasan. Secara garis besar, pelaksanaan program terdiri dari enam tahapan utama:

a. Perumusan Pertanyaan Esensial

Di awal proyek, setiap kelompok siswa memikirkan pertanyaan kunci: "Produk kedelai apa yang unik dan layak dipasarkan?" Pertanyaan ini berfungsi sebagai pijakan dalam penentuan konsep produk dan target pasar. Dengan memulai dari pertanyaan tersebut, siswa terdorong untuk menggali ide secara kreatif.

b. Perencanaan Proyek

Setiap kelompok menyusun rencana kerja secara rinci, mencakup pilihan bahan dan alat yang diperlukan, cara membuat produk, strategi pemasaran baik melalui media online maupun penjualan langsung, serta segmentasi konsumen potensial. Dengan demikian, perencanaan menjadi dokumen panduan yang jelas untuk seluruh kelompok.

c. Penyusunan Jadwal

Jadwal kegiatan disusun berdasarkan timeline yang telah ditetapkan. Timeline ini memecah rangkaian proyek menjadi tahap-tahap dengan tenggat waktu yang jelas mulai pembuatan yel-yel, analisis SWOT, hingga proses produksi. Siswa diwajibkan mematuhi tenggat waktu tersebut agar setiap fase dapat dilaksanakan sesuai rencana serta memastikan waktu yang cukup untuk revisi sebelum memasuki tahap berikutnya.

d. Pemantauan

Wali kelas dan guru yang bertugas sebagai guru pendamping serta fasilitator memantau perkembangan tiap kelompok melalui jurnal harian dan observasi lapangan untuk memastikan semua aktivitas berjalan sesuai jadwal dan standar yang ditetapkan oleh guru.

e. Penilaian

Penilaian terintegrasi dengan PSAJ (Penilaian Semester Akhir Jenjang) yang melibatkan empat belas mata pelajaran. Empat belas guru lintas mapel menilai aspek: estetika kemasan, keakuratan informasi gizi, perhitungan HPP & BEP, kualitas laporan dan lain-lain. Hasil yang belum memenuhi standar wajib direvisi oleh siswa sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

f. Refleksi

Setiap kali konsultasi selesai, siswa meninjau umpan balik guru di jurnal dan langsung menerapkan revisi misalnya memperbaiki tekstur pudding atau menyesuaikan label gizi. Sedangkan dari sisi guru, setiap pagi sebelum program ini dimulai, guru-guru berkumpul untuk meninjau kekurangan hari sebelumnya dan akan memperbaikinya di hari ini.

Tahap pelaksanaan ini secara langsung mendukung dan berkaitan dengan proses pembentukan kompetensi kewirausahaan siswa. Menurut (Spencer & Spencer, 1993) dalam Tristiana Rijanti & Sariati, (2023) kompetensi sendiri didefinisikan sebagai kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas secara efektif. Dalam pelaksanaan program ini, kompetensi yang dikembangkan secara spesifik berfokus pada aspek kewirausahaan. (Zimmerer dan Scarborough 2008) dalam Dede Supendi, Wawan Oktriawan (2024) mengungkapkan bahwa kewirausahaan mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi peluang, mengelola sumber daya, mengambil risiko secara terukur, serta menciptakan nilai tambah melalui inovasi. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa proses siswa dalam mencetuskan ide produk, merancang kemasan, menghitung biaya produksi, memasarkan produk, hingga menghadapi tantangan selama bazar, secara langsung telah mengasah kompetensi-kompetensi tersebut.

Partisipasi aktif siswa dalam rangkaian Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* juga turut memperkuat keterampilan berpikir

kritis, kolaborasi tim, tanggung jawab pribadi dan kelompok, serta keberanian dalam membuat keputusan. Keterampilan ini tidak hanya relevan untuk kewirausahaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan bernalar kritis seperti yang dijelaskan oleh (Satria et al., 2022). Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil menerapkan prinsip kewirausahaan sesuai teori, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter dan kemampuan siswa yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Tantangan utama dalam pelaksanaan proyek P5 Kewirausahaan dan Business Day terletak pada proses trial and error produk, di mana beberapa kelompok harus mencoba hingga dua atau tiga kali untuk mencapai hasil yang sesuai. Hal ini cukup menguras waktu dan tenaga siswa. Selain itu, manajemen waktu menjadi kendala, karena siswa harus membagi fokus antara proyek, tugas sekolah, dan les tambahan, yang membuat mereka mudah lelah. Dalam kerja kelompok, juga terjadi ketimpangan kontribusi karena ada anggota yang kurang aktif. Dari sisi guru, tantangan meliputi memberi masukan yang membangun tanpa menjatuhkan semangat siswa, membagi waktu pendampingan secara adil saat banyak siswa konsultasi sekaligus, serta menghadapi semangat belajar siswa yang beragam.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* di SMA IPIEMS Surabaya berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya. Program ini terlaksana melalui sinergi antara pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan aktif berbagai pihak, baik dari siswa maupun guru pembimbing. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan perencanaan, peran pendampingan guru, serta partisipasi siswa dalam setiap tahapan proses. Semakin matang perencanaan dan koordinasi yang dilakukan sejak awal, maka semakin besar pula peluang tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

3.3 Evaluasi Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day Untuk Mendorong Kompetensi Kewirausahaan Siswa di SMA IPIEMS Surabaya

Evaluasi program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day di SMA IPIEMS Surabaya dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dalam mendorong kompetensi kewirausahaan siswa, baik dari aspek proses maupun hasil. Evaluasi ini selaras dengan pengertian evaluasi program menurut (Arifin 2019) dalam Aini et al., (2022), yaitu suatu aktivitas ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sebagai bentuk kontrol kualitas, dasar pengambilan keputusan, dan pertanggungjawaban atas pelaksanaan program. Dalam konteks ini, evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah berjalan sesuai rencana, serta sejauh mana keberhasilan tujuan pendidikan kewirausahaan tercapai.

Evaluasi pencapaian peserta didik dilakukan melalui integrasi Penilaian Semester Akhir Jenjang (PSAJ), yang menggabungkan 14 mata pelajaran ke dalam satu proyek tema kewirausahaan. Setiap mata pelajaran berkontribusi pada penilaian dengan pendekatan berbeda: misalnya PKWU menilai produk dan proses produksi, sikap siswa sesuai perannya seperti *CEO, marketing, finance manager* dan lain-lain. Bahasa Inggris menilai hasil video vlog dan presentasi menggunakan

bahasa Inggris, Ekonomi menilai laporan keuangan (BEP dan HPP), Biologi dan Kimia menilai uji kandungan nutrisi produk, serta Seni Budaya menilai desain logo dan kemasan. Penilaian ini juga dibagi ke dalam dua bagian, yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Setiap guru memiliki instrumen penilaiannya masing-masing. Penilaian proses ini meliputi seluruh tahapan yang dilalui siswa dalam mengembangkan produk inovasi mulai dari awal hingga akhir, hal ini terdokumentasi pada laporan siswa bagian history. Evaluasi ini sejalan dengan pendapat (Arikunto & Jabar 2009) dalam Aini et al., (2022) bahwa evaluasi program harus berdasarkan indikator objektif, mencakup proses sistematis dan terkonsep yang menggambarkan keadaan nyata pelaksanaan program.

Evaluasi pelaksanaan program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan Business Day pada tahun ini menunjukkan peningkatan efektivitas pelaksanaan dan integrasi lintas mata pelajaran. Salah satu temuan utama adalah sistem penilaian yang kini lebih efisien karena melibatkan seluruh mata pelajaran, jadi 14 mapel menggunakan satu produk sebagai objek penilaian bersama. Hal ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang menerapkan penilaian terpisah untuk setiap mata pelajaran. Dengan integrasi ini, kegiatan menjadi lebih relevan dan menyeluruh, karena satu produk dapat dinilai dari berbagai aspek. Berdasarkan kerangka dari Gordon dalam (Pratopo et al., 2021), evaluasi ini memperlihatkan bahwa siswa telah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai afektif kewirausahaan. Siswa tidak hanya mampu menyusun strategi inovasi produk, merancang booth, serta membuat laporan usaha dan perhitungan untung-rugi, tetapi juga menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam kelompok. Dimensi-dimensi ini merupakan indikator bahwa kompetensi kewirausahaan siswa mulai terbentuk secara menyeluruh baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan dari (Drucker dan Zimmerer) dalam Dede Supendi, Wawan Oktriawan, (2024), kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan hal baru dengan memanfaatkan kreatifitas dan peluang yang ada melalui ide-ide inovatif. Di SMA IPIEMS, hal ini terlihat dari keberhasilan siswa dalam menciptakan produk seperti *Soyca*, *Soykies Bites*, dan *ZuppOy*. Mereka tidak hanya mampu membuat produk yang unik, tetapi juga berhasil menjualnya, bahkan ada yang masih menerima pesanan setelah kegiatan selesai. Evaluasi program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* tahun ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya cukup berhasil, namun masih ditemukan beberapa kendala. Salah satu yang paling menonjol adalah kurangnya koordinasi dan miskomunikasi antar guru dan fasilitator. Di hari pertama, beberapa guru belum memahami teknis penilaian, sehingga terjadi benturan jadwal dan tumpang tindih penilaian di setiap stand. Selain itu, ada perbedaan pemahaman mengenai bahan baku produk antara fasilitator, yang membuat siswa kebingungan. Masalah ini akhirnya diperbaiki melalui pengarahan langsung dan pembagian tugas yang lebih jelas.

Praktik evaluasi dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, baik melalui refleksi harian maupun rapat koordinasi dua mingguan. Evaluasi harian dilakukan segera setelah kegiatan, untuk melihat kekurangan dan mencari solusinya secara langsung, seperti perbaikan manajemen waktu ketika tiga kelas digabung. Sementara itu, rapat koordinasi menjadi forum penting bagi koordinator dan fasilitator untuk menyamakan persepsi, membahas kendala di kelas, serta memastikan bahwa

pemahaman siswa berkembang sesuai harapan. Sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan program, sekolah mulai merancang strategi keberlanjutan yang berfokus pada efisiensi biaya, penguatan proses pembelajaran, serta pendampingan terhadap produk siswa yang memiliki potensi pasar, yakni pemberian dukungan dan melakukan pendampingan dalam proses legalitas produk seperti pengurusan izin PIRT dan BPOM, agar hasil karya siswa dapat dipasarkan secara luas dan berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan pandangan (Aryati, 2023), yang menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada kewirausahaan merupakan strategi penting untuk menumbuhkan jiwa dan perilaku wirausaha serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan ekonomi melalui kemandirian dan kreativitas dalam menciptakan peluang usaha.

Untuk memastikan keberlanjutan diperlukan peran aktif seluruh pihak dalam satuan pendidikan. Kepala sekolah diharapkan dapat terus memperkuat koordinasi dan kolaborasi lintas sektor sebagai bentuk dukungan terhadap program pembelajaran inovatif seperti ini. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya kerja yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh (Muhammad Hamzah Al Faruq & Supriyanto, 2021), kepala sekolah yang menjalankan peran sebagai konselor adalah mereka yang mampu mendorong perbaikan secara terus-menerus melalui visi jangka panjang yang berorientasi pada mutu siswa dan pengembangan profesional guru.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, sekolah dapat mempertimbangkan pelaksanaan program di tahun berikutnya dengan lebih matang. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah menyelenggarakan rapat teknis maksimal H-1 sebelum acara dimulai. Rapat ini penting untuk menyamakan pemahaman seluruh pihak yang terlibat, sekaligus merinci alur teknis pelaksanaan dan penilaian. Selain itu, pelaksanaan gladi bersih serta penyusunan jadwal bimbingan yang terstruktur juga dapat membantu mengurangi potensi kendala di lapangan. Secara keseluruhan pelaksanaan Program Gelar Karya P5 Kewirausahaan dan *Business Day* di SMA IPIEMS Surabaya menunjukkan hasil positif dalam mendorong kompetensi kewirausahaan siswa, meskipun masih mengalami beberapa kendala teknis seperti manajemen waktu dan koordinasi. Dengan memperkuat kerja sama antara siswa, guru, dan sekolah, serta memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan, program ini dapat menjadi contoh pembelajaran yang praktis dan relevan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan program dimulai sejak Oktober 2024 dengan rapat koordinasi antar guru lintas mata pelajaran untuk menetapkan tujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Guru kemudian menyusun jadwal disesuaikan kalender P5 agar tidak berbenturan dengan kegiatan akademik. Selanjutnya, dilakukan identifikasi sumber daya tenaga pendidik, mitra UMKM, pakar gizi, laboratorium, selasar serta untuk memastikan efektivitas pelaksanaan, ditetapkan guru-guru sebagai koordinator kelas untuk memastikan kelancaran teknis dan memfasilitasi kebutuhan setiap kelompok siswa.
2. Pelaksanaan program dilaksanakan sejak Oktober 2024 dengan puncak kegiatan *Business Day* pada tanggal 17–19 Februari 2025. Siswa melalui berbagai tahapan seperti analisis SWOT, pembuatan produk inovatif, dan pelaksanaan gelar karya dan *business day* untuk memamerkan produk. Guru berperan memberikan pendampingan dan konsultasi fleksibel, sedangkan siswa terlibat aktif melalui pembagian peran seperti *CEO*, *finance manager*, dan *marketing*.
3. Evaluasi Gelar Karya P5 terintegrasi dengan PSAJ (Penilaian Semester Akhir Jenjang) yang melibatkan 14 mata pelajaran. Ketercapaian siswa dinilai dari aspek proses dan hasil produk. Proses evaluasi dimulai sebelum kegiatan melalui koordinasi antar guru untuk menyamakan instrumen dan standar penilaian. Selama program berlangsung, evaluasi dilakukan secara berkala lewat jurnal, refleksi harian, dan rapat rutin. Hasil evaluasi menunjukkan keberhasilan siswa dalam menghasilkan produk yang laku dijual, meski terdapat kendala bentroknya jadwal penilaian, keterbatasan ruang, dan miskomunikasi antar fasilitator. Sebagai tindak lanjut, sekolah mempertimbangkan penggunaan lokasi yang lebih luas, penyusunan jadwal yang lebih rinci, peningkatan pendampingan, serta dukungan pendampingan legalisasi produk siswa melalui sertifikasi PIRT dan BPOM..

REFERENSI

- Akshova, I. S. (2024). *Manajemen Program Double Track dalam Meningkatkan Citra Pendidikan*. 50.
- Ammaziroh, R. (2023). *Manajemen Program Double Track Tata Boga Sebagai Upaya Mencetak Lulusan Entrepreneur (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan)*. 1–106.
- Aryati, S. A. (2023). *Peningkatan Jiwa Entrepreneur melalui Pelatihan wirausaha pada Pelajar SMK/ SMA*. 4(5), 328–336.
- Dede Supendi, Wawan Oktriawan, D. (2024). *MENUMBUHKAN MINAT WIRAUUSAHA YANG KREATIF DAN MANDIRI UNTUK SISWA SISWI SMA NEGERI 1 PURWAKARTA*.
- Diah Ayu Saraswati, Diva Novi Sandrian, Indah Nazulfah, Nurmanita Tanzil Abida, Nurul Azmina, Riza Indriyani, & Septionita Suryaningsih. (2022). Analisis Kegiatan P5 di SMA Negeri 4 Kota Tangerang sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 185–191. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Hutasoit, R. O. (2024). Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa dari Faktor Kompetensi Rasa Ingin Tahu, Berpikir Kreatif, dan Sikap Mengambil Risiko di SMA Lentera Harapan Tangerang [Improving Students' Entrepreneurial Spirit from the Competency Factors of Curiosity, Creative Thin. *Jurnal Teropong Pendidikan*, 2(3), 186. <https://doi.org/10.19166/jtp.v2i3.5725>
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Kusuma Mulya, F. R. (2022). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pasca Era Covid-*

19 di SMA Negeri 3 Pamekasan. 8–9.

- Lanawaang, J. J., & Mesra, R. (2023). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kelurahan Tuutu Analisis Pasal 31 Ayat 1, 2, dan 3 UUD 1945. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 1375–1381. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5103>
- Lensiana, D., & Haq, M. S. (2023). Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Cebicomm (the Class of Entrepreneurship Building and Innovative E-Commerce) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sma Labschool Unesa 1. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(4), 796–803.
- Noviani, L., Wahida, A., & Umiatsih, S. T. (2022). Strategi Implementasi Proyek Kewirausahaan Di Sma Negeri 1 Sumberlawang. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, 27(1), 60. <https://doi.org/10.20961/jkb.v27i1.58934>
- Setiawati, D., & Mayasari. (2021). PENGARUH SOFT SKILL DAN HARD SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA LULUSAN SMA NEGERI 3 KOTA JAMBI DI MASA PANDEMI COVID 19. *Scioentific Journals of Economic Education*, 5(1), 1–42. Retrieved from <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/difusi/article/view/1944>
- Sudrajat, S. (2020). *Manajemen Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kuttab Al Fatih Depok*. Retrieved from [https://eprints.uinsaizu.ac.id/7396/1/Sudrajat_Manajemen Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Kuttab Al Fatih Depok.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/7396/1/Sudrajat_Manajemen%20Kurikulum%20Pusat%20Kegiatan%20Belajar%20Masyarakat%20Kuttab%20Al%20Fatih%20Depok.pdf)
- Suryana, Y., & Ismi, F. M. (2019). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 257–266. <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.6026>
- Yuliati, Y., & Saputra, D. S. (2019). Pembelajaran Sains Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 1–6. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1389>